

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Istilah ‘konsep’ mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007). Istilah ‘diri’ berarti orang seorang (terpisah dari yang lain) (KBBI, 2007). Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia. Setiap pembicaraan tentang manusia. Adapun pengertian konsep diri menurut para ahli yaitu:

Menurut Surya (2007), mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakter fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya.

William D. Brooks (Jalaluddin Rakhmat, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, sosial, and psychological perceptions of ourselvesthat we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.

Hurlock (2005), menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan, pikiran, perasaan, mengenai diri sendiri dan pandangan diri di mata orang lain yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai.

2.1.2 Konsep Diri Positif

Calhaoun dan Acocella (Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini S, 2012), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Konsep diri positif menurut Calhaoun dan Acocella (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, 2012) adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan.

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaluddin Rakhmat (2007), yaitu sebagai berikut.

- a. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

2.1.3 Aspek - Aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock (2010), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut :

a. Konsep diri yang menyangkut fisiologis

1) Konsep diri yang menyangkut materi

Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh. Individu memiliki deskripsi yang konkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang dipegang tentang dirinya secara umum meliputi tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain. Jadi, Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.

b. Konsep diri menyangkut psikologis

1) Konsep diri yang menyangkut sosial

Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif, misalnya seorang anak yang selalu dikatakan nakal, maka anak memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Individu yang memiliki konsep diri secara realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.

2) Konsep diri yang menyangkut emosi

Perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang terang-terangan memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri.

Emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpenuhi, seperti: kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, sukses dan mandiri, dan filsafat hidup.

3) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama. Aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat. Jadi, Konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan

4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis. Gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya. sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006), dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Menurut Mead (Jalaluddin Rakhmat, 2003) konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi

individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya. Faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu sebagai berikut

a. Keadaan fisik.

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

b. Kondisi keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu.

c. Reaksi orang lain terhadap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan diri, menyalahkan dan menolak individu, individu cenderung akan membenci dirinya.

d. Tuntutan orangtua terhadap anak.

Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak

dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.

e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan Konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.

f. Keberhasilan dan kegagalan.

Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan.

g. Orang-orang yang dekat dengan individu.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya: orangtua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu

menilai diri secara positif, tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu, seperti: keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri individu, tuntutan orangtua terhadap individu, orang-orang yang dekat dalam lingkungan individu, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

2.2 Guru BK

2.2.1 Pengertian Guru BK

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik”.

Menurut W.S. Winkel (1991), seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling. (Winkel, 1991)

Prayitno (Prayitno & Erman Amti, 2009) menjelaskan pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu : Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan

sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, MTS /MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan Perguruan Tinggi).

Berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan yang memiliki wewenang menyelenggarakan pelayanan konseling kepada peserta didik.

2.2.2 Tugas Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan Guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa membicarakan masalahnya, melaksanakan konseling terhadap siswa yang berpotensi untuk *drop-out*, siswa yang gagal secara akademik, siswa yang memiliki keterbatasan dan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

WS Winkel (1991), menjelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling disekolah sangat penting terutama untuk mendampingi siswa agar mampu lebih manusiawi sehingga ia menjadi warga sekolah yang lebih baik, setia dan anggota masyarakat yang berguna.

Secara khusus D.K. Sukardi (2008), menjelaskan bahwa tugas Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling disekolah.
- b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data yang kemudian dipergunakan oleh semua staf Bimbingan dan Konseling.
- c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensinya untuk masing-masing siswa.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual.

- e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, karir dan lain-lain.
- f. Melayani orangtua siswa untuk mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

Carmical dan Calvin (1982) mengemukakan bahwa tugas Guru

Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. *Providing the students an opportunity to "talk through his problems"*.
- b. *Counseling with potensial dropouts.*
- c. *Counseling with students concerning academic failure.*
- d. *Counseling with student concering learner difficulties.*

2.2.3 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (Prayitno & Erman Amti, 2009) menjelaskan bahwa pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Didalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ada sepuluh layanan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Layanan Orientasi, merupakan layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau

kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

- e. Layanan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.
- i. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar klien atau peserta didik.
- j. Layanan Advokasi, yaitu sebuah layanan yang membantu para peserta didik atau klien untuk mendapatkan hak-haknya

2.3 Peran Guru BK dalam membentuk *Positive Self Concept* Siswa

Peserta didik atau siswa, merupakan salah satu bagian elementer pelaksanaan proses pendidikan. Djamarah (2010), Anak didik atau siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Salah satu masalah yang sering ditemui dikala siswa menemui kendala dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi dirinya adalah konsep diri siswa tersebut. Jalaluddin Rakhmat, (2007) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik.

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (2012), dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku).

Dalam membantu siswa dalam mengarahkan serta mendidiknya untuk membantu membentuk konsep diri positif bagi siswa, dibutuhkan peran dari Guru BK. Prayitno (2009), menjelaskan pengertian Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi khususnya dalam menangani permasalahan konsep diri siswa, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu (TK, SD/MI, MTs /MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan Perguruan Tinggi).

Sejumlah Penelitian mengenai pembentukan konsep diri siswa, sering dilakukan beberapa peneliti di Indonesia. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Laily Misry di tahun 2018, berjudul "*Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung)*" Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang konsep diri positif siswa tersebut, Strategi yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa, Meskipun dari segi judul, terlihat sama, namun terdapat perbedaan, yaitu, pada penelitian di atas menggunakan pendekatan religiusitas sebagai metode peningkatan konsep diri positif, juga dari subyek penelitian dan Lokasi penelitian, dimana penelitian diatas menggunakan siswa MTs Al-Washliyah Tembung, sedangkan peneliti memilih menggunakan siswa SMK Sudirman 1 Wonogiri

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yumilda di tahun 2013 yang berjudul tentang "*Peranan Guru BK dalam Membentuk Konsep Diri (Self Concept)*

Siswa SMP Negeri 11 Padang. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang bagaimana Peranan Guru BK dalam membentuk konsep diri (*Self Concept*) Siswa SMP. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, dalam penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan instrument berupa kuesioner, Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif , perbedaan lainnya terletak pada obyek dan lokasi penelitian, dimana penelitian di atas menggunakan Siswa SMP Negeri 11 Padang, sedangkan peneliti memilih Siswa SMK Sudirman 1, sebagai obyek penelitian.

Dari penelitian tersebut diatas mengenai pembentukan konsep diri siswa , dapat disimpulkan bahwa peran guru bk diperlukan guna membentuk konsep diri siswa, dari sebelumnya kurang baik (negatif) menjadi lebih baik (positif).

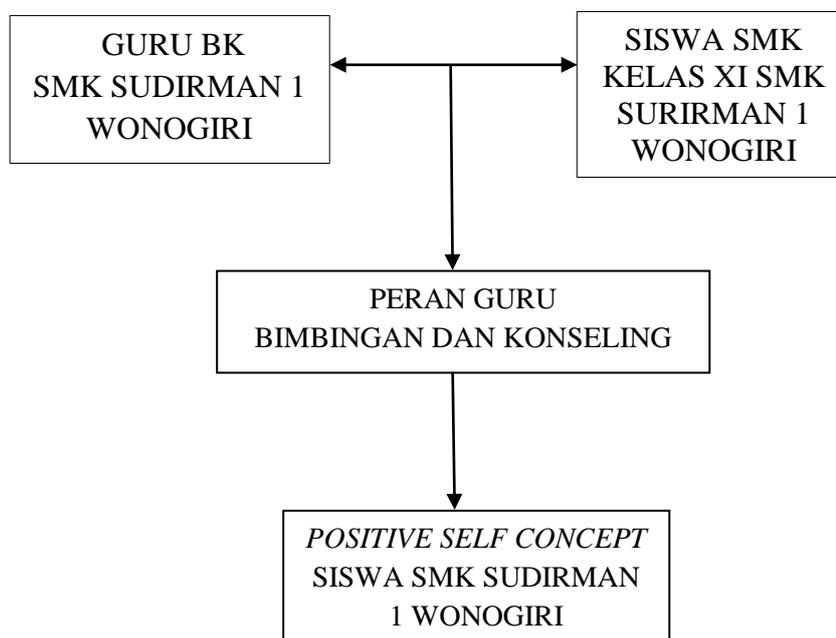
2.4 Kerangka Berpikir

Guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Positive self concept adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan.

Dalam membantu siswa dalam mengarahkan serta mendidiknya untuk membantu membentuk *positive self concept* bagi siswa kelas xi SMK Sudirman 1 Wonogiri, dibutuhkan peran dari Guru BK. Prayitno (2009), menjelaskan pengertian

Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai pengampu pelayanan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan konseling dalam bidang pengembangan pribadi khususnya dalam menangani permasalahan konsep diri siswa, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir di satuan pendidikan tertentu dalam hal ini SMK. Adapun bagan alur dari kerangka berpikir adalah sebagai berikut :



2.5 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran Guru BK dalam membentuk *Positive Self Concept* Siswa ?